



PENGARUH SULTAN MALIK AS SHALIH TERHADAP KESULTANAN SAMUDERA PASAI (1297-1326 M)

Galih Guritno¹, Hudaidah².
Universitas Sriwijaya
Email: galihguritno45@gmail.com

Abstract

The Article discusses the early history of the development of Islam in the Islamic sultanate of samudera pasai and discusses the life of samudera pasai during the literature study. Samudera pasai was the first area visited by arab traders and from this region the spread throughout the archipelago. During the leadership of sultan malik as shalih Samudera Pasai played an important role in the advancement of the sultane Samudera Pasai. Based on domestic and foreign sources as well as pasai's historiography, this paper attempts to describe the Islamization process of samudera pasai. Based on the narrative of ibn Battuta, a maroccon travel who visited pasai, it can be seen that some aspects of Islam that have been implemented have become an inseparable part of life, in this muslim kingdom.

Keywords: Samudera Pasai, Islam, Sultan Malik As Shalih

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah awal perkembangan Islam yang ada di kesultanan Islam Samudera pasai dan dilanjutkan dengan membahas kehidupan Samudera Pasai pada masa kepemimpinan Sultan Malik As Shalih, menggunakan metode kualitatif berupa studi pustaka. Samudera Pasai merupakan wilayah pertama yang di singgahi oleh para pedagang arab, dari wilayah dari wilayah inilah kemudian Islam menyebar ke nusantara. Pada masa kepemimpinan Sutan Malik As Shalih Samudera Pasai memainkan peranan penting dalam kemajuan Kesultanan Samudera Pasai. Berdasarkan penuturan Ibnu Battutah, Seorang musafir maroko yang berkuncung ke pasai. Terlihat bahwa beberapa aspek Islam yang telah direrapkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, dikerajaan muslim ini

Kata kunci: Samudera Pasai, Islam, Sultan Malik As Shalih

PENDAHULUAN

Dengan kedatangan Agama Islam pada abad ke 7 di Dunia yang dianggap oleh beberapa ahli Sejarah sebagai sebuah kemajuan dunia yang baru dan juga dengan ipemikiran yang baru, Impian yang baru, peradaban yang baru serta, kebudayaan yang baru. Pada saat Islam masuk ke nusantara,



sebenarnya sebagian dari daerah nusantara pada saat itu telah memiliki peradaban yang berasal dari kebudayaan asli yang di pengaruhi oleh peradaban hindu dan buddha yang notabene berasal dari wilayah India (Hambari, 1980).

Sejalan dengan melemahnya kerajaan Sriwijaya, para pedagang-pedagang muslim yang disertai juga oleh mubalighnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan sebuah keuntungan dagang dan keuntungan politik. Para pedagang tersebut menjadi pendukung untuk daerah-daerah yang muncul dan menyatakan dirinya sebagai kesultanan yang memiliki corak Islam yaitu kesultanan Samudera Pasai yang terletak di Pesisir Timur Laut Aceh, Kabupaten Lhokseumawe atau sekarang Aceh Utara. Kemunculan wilayah tersebut sebagai sebuah kesultanan yang bercorak Islam di Indonesia diperkirakan sejak abad ke-13 Masehi. Kemungkinan yang tersebut terjadi akibat adanya proses Islamisasi di wilayah-wilayah pesisir pantai yang dahulunya pernah di singgahi oleh para pedagang muslim pada abad ke 7, abad ke 8 dan seterusnya (Coedès, 1964).

Samudera Pasai, di Timur Laut Sumatera, terletak diantara dua sungai besar; peusangan dan pasai. di Selatan, memanjang hingga Sungai Jambu di perbatasan Perlak, dan di Utara hingga Semerlangga. Samudera Pasai terletak di pinggir Laut Lhokseumawe, dan karenanya dekat dengan Selat Malaka. Selat Malaka digunakan bagi perdagangan internasional melalui laut yang menghubungkan laut merah dan China. Pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan besar sepanjang Selat Malaka dan Samudera Hindia telah membuat laut menjadi jalur terpenting untuk aktivitas ekonomi di kawasan Nusantara.



Selat malaka berubah menjadi jalur sutera yang menghubungkan pedagang dari Barat yang datang dari Persia, Arab, India menuju ke China (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Penemuan arkeologi di Samudera pasai menunjukkan bahwa kota tersebut merupakan satu pelabuhan sangat tua dalam persimpangan perdagangan internasional. Menurut satu sumber China, pada abad ke VI dan VII, hubungan perdagangan telah terjalin antara Nusantara dengan Persia, Arab, dan China. Selanjutnya, hubungan perdagangan ini berkembang berkat dua imperium besar yaitu khalifah Ummayah dan khalifah Abbasyiah sepanjang dari pada khalifah Ummayah, perjalanan menuju ke kawasan China melalui jalur darat. Tetapi dikarenakan ada peperangan antara umat Islam, China dan salah satu suku Tibet menyebabkan masalah yaitu terputusnya jalur darat.

Karena hal tersebut mengakibatkan turunya aktivitas perdagangan dan perjalanan laut. Sedangkan untuk perdagangan antara Timur dan Barat berkembang pesat pada masa ke khalifahan bani ibbasyiah. Selanjutnya perdagangan jalur laut harus melewati kawasan Nusantara bagi yang hendak pergi ke wilayah China. Pada saat itu, di kawasan pesisir Nusantara, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera menguasai sebagian besar daerah daerah di sebelah barat Nusantara kala iitu. Ibu Kota Kerajaan Sriwijaya terletak di dekat Palembang, yang menjadi salah satu pelabuhan yang sering di kunjungi oleh para pedagang pedagang dari wilayah Arab. Oleh karena itu, salah satu dari pedagang Arab ini menjadi pimpinan di Sriwijaya pada tahun 55 H / 674 M. tetapi kita juga tidak mengetahui



secara pasti apakah pedagang Arab tersebut seorang muslim atau bukan (Salmon, 2002).

Pada Abad ke VIII-IX, para pedagang-pedagang muslim Arab telah pergi untuk melakukan perdagangan ke kepulauan Nusantara. Penegasan yang paling jelas mengenai hubungan perdagangan antara muslim Arab dan Nusantara ditegaskan dengan beberapa sumber-sumber Arab seperti; Akhbar Al-Sin Waal-hin, silsilah al Tawarih karangan Sulayman al-sirafi, dan al-buldan karangan Ibn ial-Faqih al-Hamadani. Di dalam sumber sumber Arab ini dituliskan bahwansanya seorang pedagang dari negeri arab yang bernama sulayman, pergi ke kawasan pesisir Nusantara; Lambri, Fansur, Zabeq dan Kalahbar untuk berdagang (Coedès, 1964).

Dari hal tersebut dapat kita lihat bersama bahwa aktivitas perekonomian memainkan peranan vital terhadap kedatangan Islam di Nusantara. Dan dari sini juga kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa dari abad ke 8 sampai pada abad ke 12 Masehi, agama Islam telah di perkenalkan di Nusantara oleh para pedagang-pedangan muslim. Perlahan demi perlahan, meraka membuat sebuah kelompok-kelompok kecil muslim berkat dari hasil perkawinan serta dakwah para penggiat Agama Islam kala itu, kemudian seiring berjalanya waktu kelompok-kelompok muslin ini mulai berkembang dan semakin maju dan dari situ kelompok ini berkembang hingga menjadi masyarakat muslim. Kemudian hal inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat Islam baru muncul pada abad ke 13 di Kesultanan Samudera Pasai (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).



METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini dilakukan dengan metode Studi Pustaka. Dari jurnal, buku-buku, maupun dari Internet yang relevan. Kemudian dilakukan telaah dan kajian yang relevan dengan cara penelitian. Untuk membahas hasil penelitian dilakukan deskripsi atau penjelasan yang menggambarkan suatu masalah dengan mengaitkan sumber-sumber dari jurnal, buku-buku, dan sumber dari Internet. Sehingga mampu membuat kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Awal Perkembangan Islam Di Kesultanan Samudera Pasai

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam, dan merupakan sebuah negara dengan mayoritas terbesar umat Islam di dunia. Berdasarkan data dari Sensus penduduk tahun 2010 diketahui bahwa dari 87,18% hampir 207 juta jiwa dari jumlah total 238 juta jiwa penduduk di Indonesia beragama Islam. Walaupun negara Indonesia mayoritas penduduknya adalah Islam tetapi negara Indonesia bukan merupakan sebuah negara yang berasaskan Islam (Broomhall, 2007).

Setelah kepergian Nabi Muhammad SAW pada Tahun 623 Masehi yang lalu, Kepemimpinan Islam tidak berhenti



begitu saja. Kepemimpinan Islam di teruskan oleh para Khalifah dan Kemudian Islam di sebarkan ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Hebatnya baru sampai pada abad ke-8 Masehi Islam telah menyebar ke seluruh kawasan Afrika, Timur Tengah, dan Benua Eropa. Baru pada masa Dinasti Umayyah perkembangan Islam masuk ke Nusantara. Pada zaman dahulu Indonesia terkenal sebagai daerah penghasil dan pemasok rempah-rempah, bagi para pedagang-pedagang ataupun para Saudagar dari seluruh dunia yang datang ke kepulauan Indonesia untuk berdagang. Yang kemudian hal tersebut menarik perhatian para pedagang dari Arab, Gujarat, dan juga Persia. Sambil berdagang para pedagang muslim ini berdakwah untuk mengenalkan ajaran Agama Islam kepada setiap penduduk kala itu (Tibbetts, 1957).

Menurut para ahli Sejarah, pada abad ke 13 Masehi Islam sudah masuk ke Nusantara dibawa oleh Para pedagang-pedagang muslim kala itu. Namun iebih pastinya para ahli masih terdapat perbedaan mengenai pendapat tapi setidaknya terdapat iempat teori mengenai masuknya Islam ke ndonesia diantaranya sebagai berikut;

1.1. Teori Gujarat

Teori ini mengemukakan bahwa Agama Islam dan kebudayaanya dibawa oleh para pedagang dari Gujarat (India), yang berlayar melewati Selat Malaka. Teori ini memaparkan kedatangan Islam ke Indonesia pada abad ke 13 Masehi melalui jalur perdagangan dan yang menjadi tujuanya adalah



Kesultanan menguasai Selat Malak pada waktu itu. Teori ini di perkuat dengan adanya makam Raja kesultanan Samudera Pasai, Sultan Malik As Shalih pada tahun 1297 yang bercorak Gujarat. Teori ini dikemukakan oleh J. Pijnapel dan S. Hurgronje (Permana, 2015).

1.2. Teori Persia

Teori ini mengatakan bahwa Islam masuk ke nusantara Melalui para pedagang yang berasal dari dataran persia, jika dilihat kembali bahwasanya persia merupakan sebuah kerajaan yang kemungkinan saat ini berada di kawasan iran, teori ini juga tercetus dikarenakan pada awal masuknya Islam ke indonesia pada abad ke-13 Masehi, ajaran yang marak saat ini di Indonesia adalah ajaran Syiah yang merupakan ajaran Islam yang berasal dari tanah persia. Teori persia juga didukung oleh ahli sejarah yaitu Umar amir Husein (Poncowati et al., 2017).

1.3. Teori Cina

Teori ini mengatakan bahwa Sebenarnya ajaran dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia melalui perantara Muslim China. Teori ini berpendapat bahwa migrasi masyarakat muslim china dari kanton ke nusantara, khususnya di daerah Palembang pada abad ke 9Masehi yang menjadi awal mula dari masuknya kebudayaa Islam ke nusantara (Indonesia), hal ini dikuatkan dengan bukti

yaitu Raden Fatah (Raja Kesultanan Demak) adalah seorang china, penulisan gelar gelar kesultanan Demak menggunakan istilah bahasa china dan catatan yang menuliskan mengenai pedagang china yang pertama kali menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di nusantara. Teori ini didukung oleh ahli sejarah yaitu Selamat Mulyana dan Sumanto Al Qurtuby (Mawardi Ismail Al Asyi, 2015).

1.4. Teori Arab

Teori ini berpendapat bahwa Islam di indonesia berasal dari negeri asalnya yaitu Arab, Islam pada waktu itu dibawa oleh para pedagang muslim dari arab pada abad ke 7 Masehi. Hal ini di perkuat dengan adanya perkampungan arab di Sumatera utara dan Sumatera selatan, Serta persamaan Mazhab Syafi'i (BAHRI, n.d.).

Pada saat sebelum perkembangan Dinasti Usmaniyah dikawasan Turki yang dimulai pada tahun 699-1341 H / 1385-1923 M, ternyata tanpa disadari di belahan dunia bagian Timur yang tepatnya berada di wilayah angroe Aceh Darussalam telah muncul sebuah peradaban Islam yang cukup besar yaitu Kesultanan Samudera Pasai. Jika pada saat itu ottoman mulai menancapkan kekuasaanya pada tahun 1385 Masehi. Kesultanan Samudera Pasai telah menancapkan kekuasaanya pada tahun 1267 Masehi. Keberadaan Kesultanan Samudera Pasai ini sebenarnya sudah diungkapkan oleh seorang petualang muslim yang berasal dari Maroko, bernama Abu Abdullah Ibnu battuta



(1304-1368 M) dalam sebuah karyanya yang berjudul Rihlah ila I-masyriq atau jika di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia berarti pengembaraan ke Timur. Sebuah negeri bernuansa hijau dengan kota pelabuhan yang besar nan indah; dari ibnu batutah pada saat menggambarkan kekagumanya terhadap kemajuan Kesultanan Samudera Pasai yang pada saat itu pernah ia singgahi selama kurang lebih 15 hari pada 1345 Masehi (Broomhall, 2007).

Sebenarnya pada saat sebelum ibnu battuta menginjakkan kaki di Kesultanan Samudera Pasai, sudah terlebih dahulu ada seorang petualang dari venezia (italia), ia bernama marcopolo, ia pernah menyambangi kesultanan Samudera Pasai pada saat menjadi pimpinan pasukan yang membawa seorang ratu dari china menuju persia. Marcopolo bersama dua ribu pengikutnya singgah dan juga menetap selama kurang lebih lima bulan di kesultanan Samudera Pasai. Dalam sebuah kisah petualangan yang berjudul Travel Of Marcopolo, pengembara yang berasal dari tanah eropa itu juga sangat mengagumi kemajuan dari kesultanan Samudera Pasai (Permana, 2015).

Kesultanan Samudera Pasai terletak di wilayah pesisiran pantai utara Sumatera sampai kurang lebih di sekitaran kota Lhokseumawe, Aceh utara, Kesultanan Samudera Pasai didirikan oeh seorang raja yang bernama meura silu pada kisaran tahun 1267 Masehi. Meura silu seorang keturunan imam empat maharaja (meurah) bersaudara yang memiliki asa dari wilayah mon khmer (Champa) yang pada waktu



itu merupakan seorang pendiri kerajaan pertama dari sebelum islam datang ke nusantara khususnya Aceh. Keempat orang dari maharaja tersebut adalah syahir pohela yang merupakan seorang pendiri dari kerajaan perlak di wilayah aceh timur, syahir tanwi, ia merupakan pendiri dari kerajaan champa yang terletak di bireuen. Kemudian ada syahir poli yang merupakan pendiri dari kerajaan sama indra yang terletak di pidie, dan syahir nuwi sebagai pendiri kerajaan aceh purba di banda aceh (Poncowati et al., 2017).

Sebelum memeluk agama islam, budaya dan tradisi yang ada di Kesultanan Samudera Pasai dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan Buddha, selama masa Kerajaan Sriwijaya, agama Buddha berkembang di samping agama Hindu. Menurut petualang china pada abad ke-7 M, I-tsing, bahwa kerajaan Sriwijaya merupakan pusat dari pengajaran agama buddha. Animisme juga berkembang di samping adanya agama Hindu dan Buddha. Itulah mengapa pada tahun 1292, marcopolo menyampaikan bahwa basman dan Samara (Sumatera) masih ditempati oleh para penyembah patung berhala kendati demikian, corak makam tertanggal akhir abad ke 13, yang ditemukan di Kesultanan Samudera Pasai menyebutkan bahwa sultan malik as Shalih merupakan sultan pertama kesultanan Samudera Pasai yang meninggal pada 1297 M (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Kita dapat menduga bahwa Islam menyebar dengan cepat dari perlak ke Samudera Pasai antara Tahun 1292 sampai pada 1297 Masehi. Kita mengetahui dari sumber-



sumber china, dua utusan Muslim, Husein dan Sulaiman, datang dari kawasan SU-MU-TA-LA (Samudera) mengunjungi china pada 1282. Setahun sebelumnya yaitu pada tahun 1281. MELAYU (Samudera Pasai) telah mengirimkan dua utusan muslim sulaiman dan samsudin ke china. Ini sebabnya mengapa de jong menduga bahwa kerajaan islam Samudera Pasai didirikan sebelum dua utusan ke china dan kunjungan marcopolo (Poncowati et al., 2017).

Demiikian juga dengan seorang ahli sejarah bernama E. Gerini yang mengeri kalau Kesultanan Samudera Pasai telah di islamkan antara tahun 1270 - 1275. Mulyana lebih jauh mengatakan bahwa kesultanan Samudera Pasai telah di dirikan oleh seorang bernama Nizam Al-din Al-kamil, kepala angkatan laut Khalifah Fatimiayah di mesir pada tahun 1128 Masehi untuk kemudian menguasai perdagangan rempah rempah terkusus lada di pesisir timur pulau Sumatera. Namun, ia tidak memberikan sidikitpun bukti mengenai hipotesanya. Terkait mengenai masuknya kekuasaan islam ke ranah Kesultanan Samudera Pasai, diduga kala itu raja dari kesultanan Samudera Pasai yang bernama Malik As Shalih, masuk islam setelah ia menikah dengan putri dari kerajaan perlak. Menurut dari berbagai cerita lain Kesultanan Samudera Pasai di Islamkan oleh seorang syeich yang bernama Ismail ia langsung datang dari mekkah berdasarkan perintah dari seorang syharif mekkah yang mengingatkan Ismail mengenai Hadist Rasulullah untuk pergi mengislamkan, lalu kemudian syeich



ismail pun berangkat ke Samudera Pasai dengan para pengawalnya (BAHRI, n.d.).

2. Masa Kepemimpinan Sultan Malik As Shalih

Dalam tulisan Hikayat Raja Pasai, telah diberitahukan bahwa asal muasal pemberian nama Kesultanan Samudera Pasai. Pada suatu hari meurah silu atau malik as shalih melihat semut sebesar kucing, meurah silu yang pada kala itu belum memeluk agama islam menangkap semutt tersebut dan lalu memakanya. Kemudian meurah silu menamakan daerah tersebut dengan nama Samudera. Namun, masyarakat lebih banyak yang meyakini bahwa kata Samudera berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti yaitu laut. Kemudian kata Pasai diyakini bersasal dari parsi, parsee atau pase. Dan pada masa itu banyak sekali pedagang pedagang muslim yang berlabu di Kesultanan Samudera pasai yang selaim berdagang juga menyebarkan agama islam (Mawardi Ismail Al Asyi, 2015).

Pada Akhirnya meurah silu memutuskan untuk Agama Islam yang kemudian ia berganti nama menjadi Malik As Shalih atau terkenal dengan julukan Sultan Malik As Shalih. Dari sebuah cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat aceh, suatu ketika sultan malik as shalih bermimpi bertemu dengan sosok Nabi Muhammad SAW. Lalu, setelah mimpinya tersebut meurah silu memutuskan untuk berganti nama menjadi Malik As Shalih dan memeluk Agama Islam. Sultan Malik As Shalih memiliki peran Penting dalam Kesultanan Samudera Pasai, karena pada saat kepemimpinanya Kesultanan



Samudera Pasai menjadi sebuah Kesultanan yang melaju pesat. Sultan Malik As Shalih menjadi pemimpin di Kesultanan Samudera Pasai Kurang lebih selama 29 tahun. Kemudian kepemimpinan Sultan Malik As Shalih digantikan oleh Sultan Muhammad Malik Al Zahir (1297-1326M) tetapi, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sang Sultan Malik As Shalih dinobatkan sebagai raja oleh laksamana dari mesir yang bernama Nazimudin Al kamil setelah berhasil menduduki Kesultanan Samudera Pasai (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Selain terkenal sebagai seorang pendiri dari Kesultanan Samudera Pasai Sultan Malik As Shalih juga terkenal sebagai seorang yang berperan aktif dalam proses islamisasi di kawasan Nusantara bahkan di Asia Tenggara. Kemudian menurut pendapat dari seorang petualang yang bernama Marcopolo; Sultan Malik As Shalih adalah seorang pemimpin yang tangguh dan kaya raya. Sultan malik As shalih pada saat itu menikah dengan seorang putri dari kerajaan perlak yang kemudian memiliki dua orang anak (Coedès, 1964).

Saat kepemimpinan Sultan Malik As Shalih Kesultanan Samudera Pasai memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses Islamisasi di Indoensia bahkan Asiang tenggara. Kesultanan Samudera pasai sering mengirimkan utusan ulama untuk menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa, terlepas dari hal tersebut ternyata banyak ulama ulama dari jawa yang juga belajar agama di Kesultanan Samudera Pasai. Salah seorang ulama yang mencari ilmu



keislaman di Kesultanan Samudera Pasai adalah Syeich Yusuf. Kemudian ada wali songo yang merupakan bukti erat hubungan Jawa dengan Kesultanan Samudera Pasai, ada dugaan bahwa Sunan Kalijaga merupakan menantu dari maulana Ishak yang merupakan raja Kesultanan Samudera Pasai, selain itu sunan yang bernama Sunan Gunung Jati yang melakukan Islamisasi di kawasan Cirebon dan banten ternyata merupakan sunan yang berasal dari Kesultanan Samudera Pasai (Salmon, 2002).

Kesultanan Samudera Pasai merupakan sebuah kesultanan yang bercorak islam yang begitu teguh dalam menerapkan tuntunan islam di dalam kesultanan. Sistem pemerintahan yang di pegang adalah sistem pemerintahan teokrasi atau sistem pemerintahan yang berlandaskan agama. Tidak heran bahwa kehidupan masyarakat dari kesultanan samudera pasai sangat menekankan pada syariat dan budaya keislaman. Kesultanan Samudera pasai merupakan sebuah kesultanan yang menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan lain seperti majapait, india, campa, dan malaka. Menurut marcopolo Sultan Malik As shalih sangat menghormati seorang yang bernama kubulai khan, pemimpin monggol di wilayah tiongkok (Tibbetts, 1957).

Kala kepemimpinan Sultan Malik As Shalih telah menjalin hubungan dengan china. Sebagaimana yang telah diberitakan oleh dinasti yuan bahwa pada tahun 1282 Masehi, datang seorang utusan dari negeri china yang ingin bertemu dengan salah seorang menteri dari kerajaan



Sumatera Quilon yang memnita agar Sultan Samudera Pasai mengirimkan utusanya ke China. Dan ternyata pada tahun tersebut ada dua utusan dari Samudera Pasai yang ke China yaitu Sulaiman dan Snnmas Addin (Poncowati et al., 2017)

KESIMPULAN

Telah kita ketahui bersama bahwa asal muasal Kesultanan Samudera Pasai, yaitu tidak terlepas dari sosok meurah silu atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Malik As Shalih. Dibawah kepemimpinanya Kesultanan Samudera Pasai mulai berkembang, Sultan Malik As Shalih berkuasa selama kurang lebih 29 tahun dan yang menggantikan kepemimpinanya adalah Sultan Muhammad al-Zahir.

Pada masa kepemimpinanya Kesultanan Samudera Pasai memiliki peranan yang besar dalam Pengembangan dan penyebaran Islam di nusantara bahkan di Asia Tenggara. Bahkan ulama-ulama dari tanah jawa juga banyak yang menimba ilmu agama di Kesultanan Samudera Pasai, tidak heran bahwa banyak ulama-ulama yang datang ke Samudera Pasai karena Samudera Pasai sendiri merupakan pusat pengajaran Agama Islam pertama yang ada di nusantara kala itu.



Jika di pahami kembali bahwa wali songo adalah bukti nyata dari hubungan Samudera Pasai dengan Islam ditanah jawa, yang mana ternyata Sunan-sunan yang ada di jawa ini memiliki hubungan hubungan genologi ataupun kekerabatan dengan Kesultanan Samudera Pasai. Sebut saja seperti Sunan kalijaga yang merupakan menantu dari Maulana Ishak, dan Sunan Gunungjati yang menyebarkan islam di banten ternyata putra daerah Kesultanan Samudera Pasai.

DAFTAR PUSTAKA

- BAHRI, S. (n.d.). *KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DAN PENGEMBANGANNYA SEBELUM KEDATANGAN BANGSA EROPA*.
- Broomhall, M. (2007). *Islam in China*. Gorgias Press.
- Coedès, G. (1964). *Les états hindouisés d'Indochine et d'Indonésie* (Vol. 8). E. de Boccard.
- Hambari, H. M. (1980). Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad Ke-7 sampai 16 M dalam Jalur Darat Melalui Lautan. *Dalam Saraswati*. Jakarta: Pusat Penyelidikan Arkeologi Nasional.
- Mawardi Ismail Al Asyi. (2015). *CISAH Melestarikan Warisan Budaya Samudra Pasai*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/ardyaceh/55007c42a33311376f5113cb/cisah-melestarikan-warisan-budaya-samudra-pasai>
- Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal Dinus*. *Ac. Id*, 1, 1–27.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia* (Vol. 6). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai



- Poncowati, Y., Salihah, D., Wahyuni, S., Nisak, J., & Budiman, M. (2017). SEJARAH PERADABAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN DI INDONESIA "Sultan Malik Al-Shaleh." *Agama Islam*.
- Salmon, C. (2002). Srivijaya, la Chine et les marchands chinois (Xe-XIIe s.). Quelques réflexions sur la société de l'empire sumatranais. *Archipel*, 63(1), 57-78.
- Tibbetts, G. R. (1957). Early Muslim traders in south-east Asia. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 30(1 (177), 1-45.